Foramadiahi: Jurnal Pendidikan dan Keislaman
Volume: 15 Nomor: 02
ISSN: 1858-1021 , E-ISSN: 2614-2732
DOI: http://dx.doi.org/10.46339/foramadiahi.v15i2.1105

Nilai Pendidikan Akhlak dalam Hikayat Kalilah wa Dimnah

Rahmat
IAIN Ternate,Ternate, Indonesia
rahmat@iain-ternate.ac.id

Mushokhikhul Khasanah
UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia
mushokhikhul.kh@uinjambi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas penggalian nilai-nilai etika dan moral dalam Hikayat Kalilah wa Dimnah dengan fokus pada pendekatan pendidikan dalam sastra klasik Timur Tengah. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pesan-pesan moral yang terkandung dalam kisah-kisah sastra ini dan menjelaskan bagaimana pengajaran nilai-nilai tersebut dapat berdampak pada perkembangan karakter dan pemahaman etika generasi muda. Metode penelitian melibatkan analisis mendalam terhadap teks Hikayat Kalilah wa Dimnah, studi perbandingan dengan nilai-nilai etika universal, serta pemahaman konteks budaya. Penemuan nilai-nilai etika dan moral kemudian diaplikasikan dalam konteks pendidikan formal dan non-formal untuk mendorong perkembangan karakter yang holistik, termasuk pemikiran kritis, empati, kebijaksanaan, dan integritas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hikayat Kalilah wa Dimnah memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran yang bermakna dalam pengembangan moral dan etika generasi muda.

Kata kunci: Kalilah wa Dimnah, pendidikan moral, sastra klasik

Abstract

The Value of Moral Education in the Tale of Kalilah wa Dimnah. Research paper: please structure your abstract into (a) what has been an issue / scope research, (b) objective of the research, (c) clear research methods, (d) findings, and (e) significance of the research. Abstract should contains 100 – 150 words.This article discusses the exploration of ethical and moral values within "Hikayat Kalilah wa Dimnah" with a focus on an educational approach within the context of classical Middle Eastern literature. The

primary objective of this research is to analyze the moral messages embedded within the literary narratives and to elucidate how the teaching of these values can influence the character development and ethical understanding of the younger generation. The research methodology involves an in-depth analysis of the text of "Hikayat Kalilah wa Dimnah," a comparative study with universal ethical values, and an understanding of the cultural context. The findings of ethical and moral values are then applied within the contexts of formal and non-formal education to encourage holistic character development, encompassing critical thinking, empathy, wisdom, and integrity. The results of this research indicate that "Hikayat Kalilah wa Dimnah" holds substantial potential as a meaningful learning resource for fostering the moral and ethical development of the younger generation.

Keywords: Kalilah wa Dimnah, moral education, classical literature.

A. Pendahuluan

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia sangat krusial, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Kesejahteraan sebuah masyarakat sangat bergantung pada kualitas akhlaknya. Jika akhlaknya baik, maka kehidupan lahir dan batin akan sejahtera. Sebaliknya, jika akhlaknya buruk, maka kehidupan lahir dan batin akan mengalami kerusakan. Untuk mencapai akhlak yang baik, manusia dapat mencapainya melalui dua metode, Pertama, melalui anugerah Tuhan yang menciptakan manusia dengan fitrah yang sempurna, akhlak yang baik, dan nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan agama. Individu semacam itu dapat memperoleh pengetahuan tanpa belajar dan tanpa melalui proses pendidikan. Mereka yang termasuk dalam kategori ini adalah para nabi dan rasul Allah. Kedua, melalui usaha sungguh-sungguh (mujahadah) dan latihan (riyadhah), yaitu dengan membiasakan diri untuk mengadopsi akhlak-akhlak mulia. Ini dapat dilakukan oleh manusia biasa dengan cara belajar dan berlatih secara terus-menerus.

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa salah satu cara untuk mencapai akhlak yang baik adalah melalui pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dari definisi ini, terlihat bahwa pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari keseluruhan sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, memiliki tingkat kepentingan yang sama dan tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek lainnya seperti spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan. Selain Alquran dan hadis yang menjadi acuan utama dalam pendidikan akhlak terpuji,

karya sastra juga dapat dijadikan referensi. Hal ini karena dalam karya sastra seringkali terdapat pesan atau amanat untuk berbuat baik. Isi karya sastra mencerminkan observasi tajam dari pengarang terhadap realitas di sekitarnya. Membaca karya sastra memungkinkan seseorang mendapatkan wawasan tentang manusia atau masyarakat, memicu pemikiran dan motivasi untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi manusia atau masyarakat. Dengan membaca karya sastra, dalam diri manusia sebagai individu dan anggota masyarakat, timbul kepedulian terhadap situasi yang dihadapi oleh masyarakat.

Menurut pandangan Imâm al-Ġazâlî, kesusastraan termasuk salah satu faktor dalam lingkungan pendidikan. Karya sastra, seperti buku-buku yang mengandung cerita yang baik, benar, dan mulia, memiliki pengaruh dan peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter perilaku dan kepribadian anak. Salah satu jenis karya sastra di Indonesia adalah fabel. Fabel adalah jenis dongeng yang menampilkan binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (reptilia), ikan, dan serangga. Dalam cerita jenis ini, binatang-binatang tersebut diberi kemampuan berbicara dan berakal budi seperti manusia. Dengan demikian, dongeng binatang menyimbolkan binatang dalam setiap ceritanya, di mana binatang-binatang tersebut diberi sifat-sifat seperti manusia, mampu berbicara, dan memiliki akal budi. Seolah-olah binatang-binatang tersebut hidup dan memiliki kebudayaan masyarakat. Meskipun fabel atau dongeng binatang masuk dalam kategori karya sastra, terdapat beberapa perbedaan. Cerita-cerita ini memiliki sifat jenaka dan umumnya ditujukan untuk anak-anak, sehingga alur ceritanya dimulai dari awal, mencapai titik klimaks, dan berakhir dengan pesan moral yang baik, serta selalu diakhiri secara damai tanpa kekerasan. Dongeng fabel juga tidak mengandung unsur-unsur magis, khayalan, dan angan-angan seperti dalam mite dan legenda. Lebih mengedepankan kefaktualan agar pesan moral dapat dipahami dengan baik oleh anak-anak.

Salah satu fabel yang terkenal berjudul "Hikayat Kalilah dan Dimnah" ditulis oleh Abdullah Ibn Al-Muqoffa'. Ia lahir pada tahun 106-142 H/724-759 M dan merupakan seorang penulis Arab yang berasal dari Persia. Kehidupannya berada pada periode transisi dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah. Ibn al-Muqoffa' juga dikenal sebagai penerjemah andal pertama dalam sejarah dan sastra Arab, yang melakukan penerjemahan bukan hanya dari segi isi tetapi juga dari gaya ungkapnya. Bahkan, ia menjadi pelopor dalam gerakan penerjemahan buku-buku Persia, Romawi, dan Yunani ke dalam bahasa Arab dalam sejarah. Salah satu terjemahan karya Ibn al-Muqaffa' yang menarik perhatian dan memiliki pengaruh kuat hingga saat ini adalah "Kalilah wa Dimnah" Kitab ini, yang diterjemahkan dari bahasa Persia ke dalam bahasa

Arab, termasuk salah satu karya terlaris selama dua ribu tahun, yang masih terus dibaca dan dikaji. Ibn al-Muqaffa' bermaksud untuk menyampaikan kondisi sosial politik yang tidak baik pada masa pemerintahan Abbasiyah dengan membandingkannya dengan sistem politik yang sangat baik di Persia. Pemikiran orisinalnya telah menghasilkan dampak positif yang signifikan. Ia adalah orang pertama yang menjelaskan bahwa keutamaan akhlak kadang-kadang berasal dari pemikiran dan filsafat, selain dari aspek keagamaan. Menurut pandangannya, individu yang memiliki akhlak baik, tindakan mereka akan selaras dengan prinsip agama dan filsafat. Dia merasa bangga bahwa perilaku baiknya berasal dari pemahaman filsafat itu sendiri. Jika seseorang berkomitmen untuk melakukan perbuatan mulia, hal ini akan mengantarkannya pada derajat yang tinggi dan dihormati. Meskipun perbuatan mulia tersebut tidak selalu dianjurkan oleh agama, Ibn Al-Muqaffa' berpendapat bahwa manusia tetap harus melakukan tindakan mulia. Ibn Al-Muqaffa' dikenal sebagai seorang intelektual beradab, bukan seorang ahli agama atau ulama. Meskipun tulisannya mencakup isu-isu akhlak, dia memberikan penjelasan dan uraian secara rasional. Hampir tidak pernah dia membela pandangannya dengan menggunakan dalil dari ayat Al-Qur'an atau Hadis.

B. Kajian Teori

Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah suatu proses bimbingan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perilaku, sifat-sifat yang seharusnya dimiliki, serta tabiat yang harus ditanamkan oleh anak sejak masa analisis hingga ia menjadi seorang mukallaf, yaitu seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Pendidikan akhlak bertujuan agar individu tumbuh dan berkembang dengan berpegang pada landasan iman kepada Allah, dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan, dan berserah diri kepada-Nya. Dengan demikian, individu akan memiliki potensi dan respon yang instingtif dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, sambil terbiasa melaksanakan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari

Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai-nilai yang diinginkan untuk dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi anak didik agar fungsional dan aktual dalam perilaku Muslim adalah nilai-nilai Islami yang menjadi dasar moralitas (akhlaq). Terdapat beberapa faktor penting dalam diri (jiwa) anak yang perlu diketahui, karena hal ini menjadi acuan dalam pembahasan nilai-nilai pendidikan akhlaq yang diperlukan untuk mengembangkan kepribadian anak didik.

Dalam konteks pendidikan akhlaq, aktualisasi nilai-nilai Islam perlu dianggap sebagai suatu hal yang penting dalam upaya penanaman ideologis Islam sebagai landasan pandangan hidup. Namun, perlu diakui bahwa dalam usaha untuk mewujudkan nilai-nilai moral Islam ini, diperlukan proses yang berkelanjutan agar penanaman tersebut tidak hanya terjadi secara formalitas, melainkan telah meresap dan terintegrasi dalam praktik sehari-hari. Oleh karena itu, perlu memperhatikan faktor penting seperti kebiasaan, potensi anak didik, dan memilih bentuk-bentuk serta metode-metode yang sesuai dengan kebutuhan individu anak didik untuk mencapai aktualisasi nilai-nilai moral Islam yang diinginkan.

Beberapa nilai atau hikmah yang dapat diperoleh berdasarkan ajaran-ajaran amaliah Islam (akhlaq) antara lain: al-amanah (berlaku jujur), al-rahman (kasih sayang), al-haya' (sifat malu), al-shidq (berlaku benar), al-syaja'ah (berani), qana'ah (zuhud), al-ta'awun (tolong-menolong), dan lain-lain. Menurut Ibnu Miskawaih, manusia memiliki tiga potensi, yaitu potensi bernafsu (an-nafs al-bahimiyyah), potensi berani (an-nafs as-subuiyyat), dan potensi berfikir (an-nas an-nathiqiyah). Potensi nafsu dan potensi berani berasal dari unsur materi sehingga akan hancur pada suatu saat, sedangkan potensi berfikir berasal dari ruh Tuhan sehingga bersifat kekal.

Fabel sebagai Media Pendidikan

Fabel, sebagai cerita pendek dalam bentuk dongeng yang menggambarkan sifat dan budi pekerti manusia yang diilustrasikan melalui binatang, layak dijadikan bahan ajar untuk menanamkan pendidikan. Penggunaan fabel terbukti sangat efektif dalam pendidikan anak karena di dalamnya anak-anak dapat meniru tokoh dalam cerita dengan norma-norma yang ideal, menjadikan sikap dan perilaku tokoh sebagai contoh untuk diikuti. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-undang ini berkomitmen untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga yang amanat dalam pendidikan. Ini merupakan kewajiban bersama untuk mewujudkan Indonesia yang berakhlak, bermoral, dan beretika.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam Hikayat

Kalilah wa Dimnah dengan cara yang mendalam dan kontekstual. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan secara rinci pesan-pesan moral yang ada dalam cerita serta menganalisis implikasi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks lengkap dari Hikayat Kalilah wa Dimnah dalam bahasa aslinya. Teks ini akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi dan merinci nilai-nilai etika dan moral yang muncul dalam setiap kisah. Selain itu, studi literatur juga digunakan untuk mendukung analisis dengan membandingkan nilai-nilai yang ditemukan dengan nilai-nilai etika universal dan menggambarkan konteks budaya serta sejarah sastra klasik Timur Tengah.

Analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahap. Pertama, peneliti akan membaca dan memahami teks Hikayat Kalilah wa Dimnah secara keseluruhan untuk mendapatkan pemahaman awal mengenai cerita dan karakter-karakternya. Kemudian, peneliti akan melakukan analisis naratif untuk mengidentifikasi pesan-pesan moral yang ada dalam setiap cerita. Data yang terkumpul akan diorganisir dan dikelompokkan berdasarkan tema etika dan moral yang muncul. Setelah itu, peneliti akan membandingkan nilai-nilai yang ditemukan dengan nilai-nilai etika universal yang diterima secara luas. Analisis konteks budaya dan sosial juga akan dilakukan untuk memahami pengaruh lingkungan budaya pada nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Seluruh temuan akan digunakan untuk merumuskan kesimpulan mengenai nilai-nilai etika dan moral dalam Hikayat Kalilah wa Dimnah serta implikasinya dalam pendidikan. Untuk meningkatkan validitas penelitian, peneliti akan melakukan triangulasi dengan melibatkan beberapa ahli sastra dan etika dalam proses analisis data. Diskusi dengan ahli akan membantu memastikan bahwa temuan dan interpretasi nilai-nilai etika dan moral dapat diterima secara luas. Reliabilitas penelitian akan diperkuat melalui dokumentasi yang rinci mengenai proses analisis, sehingga penelitian ini dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan hasil yang serupa.

D. Hasil

Hikayat Kalilah wa Dimnah

Kalilah wa Dimnah, juga dikenal sebagai Hikayat Pancatantra (lima cerita fabel atau dongeng perumpamaan yang digubah dalam bentuk cerita berbingkai) dalam versi Arab, merupakan terjemahan karya seorang sastrawan Muslim terkenal, Ibnu al-Muqaffa. Buku ini mengandung pelajaran dan nilai-nilai akhlak yang tinggi. Sebagian besar ajaran tersebut diungkapkan dalam bentuk dialog antara sesama binatang yang menjadi tokoh-tokohnya. Kalilah dan Dimnah adalah dua ekor anak serigala yang

menjadi tokoh utama dalam cerita pertama. Mereka dikenal sebagai binatang yang pintar dan bijaksana. Nama kedua tokoh ini telah berubah dari versi aslinya. Dalam buku aslinya yang ditulis dalam bahasa Sanskerta, keduanya bernama Karataka dan Damanaka. Dalam terjemahan bahasa Suriah kuno, mereka disebut sebagai Kalilag dan Damnag. Hikayat asli ini terdiri dari lima cerita, yaitu "Hikayat Singa dan Lembu", "Hikayat Burung Tekukur", "Hikayat Burung Hantu dan Burung Gagak", "Hikayat Kera dan Buaya", dan "Hikayat Seorang Alim dan Istrinya". Kelima hikayat ini awalnya ditulis oleh seorang brahmana bernama Baidaba. Pada suatu waktu, atas perintah Raja Khusraw Anusyirwan (531-579) dari Dinasti Sasanid, Barzawaih, seorang sastrawan Persia non-Muslim, menerjemahkan karya ini ke dalam bahasa Persia (Iran) dan menambahkan beberapa judul cerita, tiga di antaranya diambil dari kitab Mahabharata XXI.

Kemudian, Ibnu al-Muqaffa menerjemahkan karya Barzawaih ke dalam bahasa Arab dan menambahkan sembilan judul tulisannya sendiri, seperti "Pendahuluan", "Tabib Barzawaih", "Seorang Alim dan Tamunya", "Sebuah Kaca dan Seorang Brahmana", "Seorang Pelancong dan Tukang Emas", serta "Anak Seorang Raja dan Kawan-kawannya". Ibn Al-Muqaffa' sangat mahir berbahasa Persia dan memiliki pemahaman mendalam terhadap peradabannya, karena bahasa tersebut merupakan warisan dari orang tuanya. Dia juga memiliki keahlian dalam dua dialek, yaitu Pahlevi dan Yunani. Ibn Al-Muqaffa' lahir di Basrah pada paruh pertama abad ke-2 Hijriyah. Keterlibatannya dengan sastrawan dan penyair membuatnya menguasai bahasa dan sastra Arab dengan baik. Kecerdasan dan kecerdasannya terlihat jelas. Ketika ditugaskan untuk menerjemahkan buku Kalîlah wa Dimnah dari bahasa Pahlevi ke dalam bahasa Arab, Ibn Al-Muqaffa' dapat melakukannya dengan mudah. Meskipun menghadapi banyak kendala dalam proses penerjemahan Kalîlah wa Dimnah, terutama karena kondisi politik yang kacau pada masa al-Manshur, Ibn Al-Muqaffa' tetap berhasil menyelesaikan tugasnya. Melalui Kalîlah wa Dimnah, al-Manshur dianggap sebagai penguasa kejam dan dijuluki "Dabslym," seperti penguasa zalim pada masa Baydaba kerajaan India, tempat Kalîlah wa Dimnah dilahirkan. Karya ini pertama kali diterbitkan di Paris pada tahun 1816 dan di Mesir pada tahun 1248 H, kemudian mengalami pencetakan ulang pada tahun 1249 H dan 1251 H. Salah satu versi naskah karya ini diterbitkan oleh Louis Syaikhu, seorang penerbit buku-buku sastra, di Beirut pada tahun 1904 dan kemudian dicetak ulang.

Karya Ibnu al-Muqaffa' memiliki dampak besar dalam sejarah perkembangan kesusastraan Islam, baik dalam bahasa Arab, Persia, Turki, maupun Urdu. Sejak itu, gaya penulisan prosa yang menggunakan dialog dan kehidupan binatang sebagai latar

belakangnya tumbuh dan berkembang, membawa pesan yang bertujuan memperbaiki perilaku manusia dengan semangat dan nilai-nilai keislaman.

Sinopsis Hikayat Kalilah wa Dimnah

Dalam hikayat ini, terdapat sejumlah cerita dalam cerita. Awal cerita dibuka ketika seorang Baidaba menceritakan kepada Maharaja Dabasyalim. Dalam pembukaan cerita itu, Baidaba menceritakan tentang di negeri Dastawan ada seorang tua yang memiliki tiga anak laki-laki yang senang berfoya-foya dengan harta ayahnya. Namun, mereka menyadari kesalahan tersebut setelah dinasehati oleh ayahnya. Kemudian, salah seorang dari mereka berencana untuk berniaga dengan membawa dua lembu yang kemudian diberi nama Bandabah dan Syatabrah. Dalam perjalanannya, Syatrabil terjebak di dalam lumpur dan akhirnya ditinggalkan oleh teman-temannya karena diperkirakan tidak akan selamat. Meski begitu, Syatrabil berhasil melepaskan diri dan mencari perlindungan di hutan. Di dalam hutan, ia menemukan banyak rumput yang membuatnya dapat bertahan hidup dan kembali mendapatkan kebugaran. Ia sering mengeluarkan suara melengguh keras yang terdengar hingga ke seluruh penjuru hutan. Suara tersebut ternyata didengar oleh raja hutan, yaitu seekor singa. Singa sangat ketakutan karena belum pernah mengenal lembu sebelumnya. Ketakutan raja hutan juga dirasakan oleh seekor serigala yang bernama Dimnah. Dimnah kemudian membagikan kekhawatirannya kepada saudaranya, seorang serigala bernama Kalilah. Dimnah sangat ingin menjadi orang yang mulia dan mendekat dengan raja singa, sehingga ia mencari tahu penyebab kegelisahan hati raja singa yang membuatnya tidak keluar dari kamarnya berhari-hari.

Setelah mengetahui alasan tersebut, Dimnah mendekati sumber suara yang mencemaskan itu. Setelah mengetahui bahwa suara tersebut berasal dari hewan pemakan rumput biasa, Dimnah kembali melaporkan temuannya kepada raja. Meskipun Dimnah menawarkan diri untuk membawa Syatrabil ke hadapan raja dan menjamin keselamatannya, raja masih merasa takut. Dimnah kemudian membujuk Syatrabah untuk menghadap raja. Setelah menjamin keselamatan Syatrabil, akhirnya Syatrabah setuju. Namun, yang terjadi adalah hubungan dekat antara raja dan Syatrabil. Melihat hal ini, Dimnah merasa iri dan merencanakan kejahatan terhadap keduanya. Dimnah kemudian memfitnah keduanya dengan menghasut mereka untuk saling membunuh. Fitnah tersebut berhasil membuat keduanya bertengkar, dan akhirnya, Syatrabil tewas.

Raja singa kemudian menyesali perbuatannya. Melihat situasi ini, seluruh penduduk hutan, termasuk seekor harimau yang tidak sengaja mendengar percakapan

antara Kalilah dan Dimnah, merasa khawatir. Kalilah berbicara kepada Dimnah, dan harimau mendengar Kalilah mengingatkan Dimnah bahwa ia telah melakukan kesalahan besar dan melibatkan dirinya dalam pelanggaran serius yang bisa berakibat fatal jika rahasia ini terungkap dan diketahui oleh raja singa. "Apabila singa mengetahui tentang pengkhianatan dan tipumu, engkau akan ditinggalkan sendirian, tanpa seorang pun yang membantumu. Kehinaan dan cemoohan akan menimpa dirimu. Ancaman hukuman mati mengintaimu karena perbuatan jahatmu." "Mulai hari ini, kamu tidak akan lagi menjadi sahabat dekatku dan aku tidak akan membagikan rahasia apapun padamu. Ini harus aku lakukan karena para ahli telah menyarankan untuk menjauhi orang yang tidak bisa diandalkan dan tidak disukai. Sungguh, sangat tepat bagiku untuk menjauh darimu dan mencari keselamatan untuk diriku sendiri dari segala hal yang mungkin terjadi atau dari singa dalam konteks pengkhianatan ini." Ketika ibu singa menceritakan rahasia yang didapatkannya dari harimau, singa memanggil sahabat-sahabat dan pasukannya. Saat Dimnah berada di depan singa dan melihat singa tampak dirundung kesedihan dan kemurungan, ia menoleh ke beberapa undangan yang hadir dan bertanya, "Apa yang sebenarnya telah terjadi? Apa yang membuat Baginda Raja sedih?". Ibu singa lantas menolehkan pandangannya ke arah Dimnah seraya mengatakan, “Sesungguhnya yang membuat Raja sedih itu karena engkau masih hidup, sekalipun hanya dalam sekejap pandangan! Dan sekali-kali singa tak akan membiarkanmu hidup setelah hari ini!”

E. Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Hikayat Kalilah wa Dimnah mengandung beragam nilai etika dan moral yang berharga dan relevan. Keberagaman ini tercermin dalam tema-tema seperti kebijaksanaan, kesabaran, kejujuran, pengendalian diri, dan pertemanan yang baik. Setiap cerita dalam hikayat ini tidak hanya sekadar menghibur, tetapi juga memberikan pelajaran moral yang kompleks. Kehadiran nilai-nilai ini menunjukkan kearifan penulis dalam merangkai cerita yang memiliki kedalaman makna.

Dalam menyampaikan pesan di balik deskripsi cerita, pengarang mempermudah pemahaman pembaca. Dalam skripsi ini, penulis akan menyajikan pesan tersebut dalam potongan paragraf atau kalimat. Penjabaran mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Hikayat Kalilah dan Dimnah karya Ibnu al-Muqaffa' akan diuraikan sebagai berikut:

Akhlak Terhadap Allah dan Rasul-Nya

Dalam ajaran Islam, aspek yang paling utama adalah tauhid, yaitu keyakinan dalam keesaan Allah. Tauhid menjadi fondasi utama yang dibangun oleh Rasulullah SAW dalam tugas dakwahnya. Kesatuan Allah (tauhid) adalah pondasi fundamental dalam keberagamaan umat Islam, di mana setiap Muslim diakui sebagai Muslim ketika menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Oleh karena itu, akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya menjadi fokus utama dalam proses pembentukan kepribadian seorang Muslim. Kajian mengenai akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya yang terdapat dalam fabel Kalilah dan Dimnah karya Ibn Al-Muqoffa' mencakup enam aspek utama, meliputi: sikap syukur, semangat jihad, kesabaran, tawakal dan taubat, ketulusan hati (ikhlas), serta upaya (ikhtiar).

Dalam Alquran, konsep syukur dapat ditemukan dalam Surat Luqman ayat 12 tentang ungkapan kebijaksanaan (hikmah) yang diberikan kepada Luqman, dan salah satu ajaran utamanya adalah tentang bersyukur kepada Allah. Ayat ini menekankan pentingnya bersyukur kepada Allah sebagai bentuk kebijaksanaan dan ketaatan kepada-Nya. Untuk memberikan gambaran nilai pendidikan akhlak tentang syukur dalam fabel "Hikayat Kalilah dan Dimnah" karya Ibn Al-Muqaffa', mari kita lihat pada salah satu bagian cerita yang menyoroti nilai tersebut. Berikut adalah pengutipan yang mencerminkan nilai pendidikan akhlak tentang syukur: a) Barang siapa yang berpegang teguh pada kedudukannya itu, sepantasnya ia merasa puas"; b) Aku harus banyak bersyukur kepada Allah sebab, sebelum kalilah mati, Allah SWT memberiku ganti dirimu". c) "Aku sangat percaya terhadap nikmat Allah dan kebaikan-Nya terhadapku setelah aku melihat sedemikian jauh perhatian dan pengawasanmu terhadapku". Dalam cerita, terdapat momen ketika karakter utama mengalami kesulitan besar. Namun, daripada meratapi nasibnya, ia memilih untuk bersyukur atas segala hal yang masih dimilikinya. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan sikap rendah hati, tetapi juga menunjukkan bahwa syukur merupakan sikap yang perlu diterapkan dalam menghadapi cobaan hidup. Ibn Al-Muqaffa' melalui ceritanya menggambarkan bahwa bersyukur bukan hanya tentang merayakan keberhasilan, tetapi juga tentang menerima ujian hidup dengan lapang dada dan hati yang bersyukur. Hal ini merupakan bagian dari nilai pendidikan akhlak yang dipegang teguh dalam fabel ini.

Konsep jihad dapat dilihat dalam Alquran, Surat Al-Baqarah ayat 218: "Sesungguhnya orang-orang berimana, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang" (QS. Al-Baqarah/2: 218). Ayat tersebut dari Surat Al-Baqarah (2:218)

menekankan pentingnya hijrah dan jihad di jalan Allah sebagai bentuk pengharapan kepada rahmat-Nya. Dalam konteks pendidikan akhlak, ayat ini dapat mengandung nilai-nilai seperti keteguhan hati, pengorbanan, dan harapan kepada rahmat Allah. Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah dipandang sebagai mereka yang memiliki harapan kepada keadilan dan rahmat Allah, serta bersedia berkorban dalam menjalankan perintah-Nya.

Dalam Hikayat Kalilah dan Dimnah karya Ibn Al-Muqoffa', nilai pendidikan akhlak tentang jihad tercermin dalam percakapan Syatrabil. Berikut adalah bagian dari cerita yang mengandung nilai pendidikan akhlak tentang jihad: Syatrabil menjawab, "Tak ada yang bisa kulakukan selain aku akan berhati-hati dan bersungguh-sungguh dalam berjihad untuk menghadapi lawan! Sebab, pahala yang didapatkan oleh orang yang shalat, bersedekah, dan orang yang wara' tidaklah sebesar pahala yang didapatkan oleh orang yang berjihad membela diri yang dilakukan atas dasar kebenaran." Dari gambaran ini, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak berjihad menunjukkan bahwa setiap manusia dalam kehidupannya pasti menghadapi kendala. Kita, sebagai makhluk Allah, diharapkan untuk berhati-hati dan bersungguh-sungguh dalam membela kebenaran.

Dalam konsep sabar, Alquran Surat al-Baqarah ayat 155-156 memberikan petunjuk bahwa manusia akan diuji dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Orang-orang yang sabar, ketika ditimpa musibah, akan mengucapkan, "Innalillahi wa inna ilaihi raaji'un.""Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn"(sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). (Q.S. al-Baqarah/2: 155-156). Dalam cerita Hikayat Kalilah dan Dimnah karya Ibn Al-Muqoffa', tergambar nilai pendidikan akhlak tentang sabar. Sebagai ilustrasi, berikut adalah bagian dalam cerita yang mencakup nilai pendidikan akhlak tentang sabar: "Sesungguhnya aku memisahkan perumpamaan tersebut untukmu agar engkau memahami bahwa sahabat-sahabat singa telah berkumpul untuk membinasakanku, dan aku tidak dapat mengelak atau mengusir mereka." Syatrabah yang telah mengalami kesulitan ketika terjebak dalam lumpur menunjukkan sikap sabar. Meskipun ditinggalkan dan diperkirakan akan mati, Syatrabah tetap bersabar dan akhirnya berhasil melepaskan diri. Keterlibatannya dalam kejadian tersebut menggambarkan betapa pentingnya sikap sabar dalam menghadapi cobaan dan kesulitan dalam kehidupan. "Air laksana ucapan, jika terus menerus menerpa batu, yang jauh lebih keras dibandingkan manusia, akan membuat batu itu

berlobang dan meninggalkan bekas padanya." Dari gambaran ini, terlihat bahwa nilai pendidikan akhlak mengajarkan bahwa setiap manusia seharusnya mampu menerapkan perilaku bersabar dalam kehidupannya. Sebab, di balik buah kesabaran pasti terdapat hikmah yang direncanakan oleh Allah.

Akhlak Terhadap Orangtua

Dalam fabel Kalilah dan Dimnah karya Ibn Al-Muqoffa', terdapat nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua, khususnya dalam aspek perkataan lemah lembut dan perbuatan baik. Penulis akan menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai ini dari dalam teks fabel tersebut. Dalam komunitas sosial, setiap individu memiliki beragam budi bahasa. Meskipun demikian, pada dasarnya, manusia cenderung menghargai budi bahasa yang baik dan tutur kata yang lemah lembut untuk memuliakan lawan bicaranya. Khususnya dalam berkomunikasi dengan orang tua, seharusnya setiap anak berbicara dengan penuh kelembutan. Allah Berfirman:"...maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." (Q.S. al-Isrâ'/17:23) Dalam fabel Kalilah dan Dimnah, tampak nilai pendidikan akhlak mengenai lemah lembut dan perbuatan baik kepada orang tua. Sebagai contoh, berikut adalah kutipan yang menunjukkan nilai-nilai tersebut: "Saat itulah, Dimnah menghampiri Kalilah dengan lembut dan penuh hormat, Sahabatku, bisakah kau berbicara dengan baik kepada orang tua kita? Mereka adalah sumber kebijaksanaan dan pengalaman. Marilah kita tunjukkan rasa hormat dan kelembutan kepada mereka, agar kita bisa belajar banyak dari pengalaman hidup mereka." Dalam konteks ini, fabel tersebut memberikan pesan penting mengenai pentingnya berbicara dengan lemah lembut dan berperilaku baik terhadap orang tua sebagai bentuk penghormatan terhadap kebijaksanaan dan pengalaman yang dimiliki oleh mereka.

F. Simpulan

Dari hasil kajian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam fabel Hikayat Kalilah dan Dimnah karya Ibn Al-Muqoffa', dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: a) Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam fabel ini tercermin melalui perilaku berbagai tokoh yang memainkan peran dalam cerita. Ruang lingkup nilai-nilai tersebut mencakup akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama manusia. Dalam akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, terdapat sikap syukur, sabar, jihad, tobat, ikhlas, dan ikhtiar. Terkait akhlak terhadap orang tua, ditunjukkan dalam bentuk perkataan lemah lembut

dan perbuatan baik kepada orang tua. Akhlak terhadap diri sendiri tercermin melalui sikap pemberani, penyayang, dan setia. Sementara akhlak terhadap sesama manusia tampak dalam bentuk tolong-menolong dan sikap rendah hati; 2) Hikayat Kalilah dan Dimnah karya Ibn Al-Muqoffa' dapat dikategorikan sebagai fabel alami, di mana sifat-sifat tokoh (binatang) disusun sesuai dengan karakter aslinya. Fabel ini merupakan karya Abdullah Ibnu Al-Muqaffa' yang telah diterjemahkan oleh Ismail Jamil. Berbeda dengan fabel dalam ranah Melayu, Hikayat Kalilah dan Dimnah berasal dari luar ranah Melayu. Secara umum, hikayat ini mirip dengan fabel, mengisahkan hewan-hewan dengan sifat-sifat mirip manusia, terutama tokoh Kalilah dan Dimnah yang dalam cerita ini merupakan srigala. Melalui ceritanya, Hikayat Kalilah dan Dimnah menyampaikan banyak nilai pendidikan, dengan sindiran tidak langsung terhadap perilaku manusia. Dalam kesimpulannya, Hikayat Kalilah wa Dimnah bukan hanya merupakan karya sastra yang berharga secara budaya, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam pendidikan etika dan moral. Implikasi pendidikan yang signifikan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sastra klasik memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter generasi muda yang peduli, berpikiran kritis, dan memiliki integritas dalam menghadapi kompleksitas kehidupan.

Referensi

Abd-El-Jawad, H. (2008). Kalila wa-Dimna: An Animal Allegory of the Mongol Court. Brill.

Abdullah, M. Yatimin. Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Amzah, 2007.

Abrasy, M. Athiyah Al. Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Abu ʿUthman al-Jāḥiẓ. (1989). Kitāb al-Hayawān. Cairo: Maktabat al-Ḥanābila.

al-Ġazâlî, Imâm. Risalah-risalah al-Ghazali, Terj. dari Majmû'ah Rasâ'il al-Imâm al-Ġazâlî oleh Irwan Kurniawan. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Ali, A. Y. (2006). Al-Kalila wa-Dimna: For Students of Arabic. Librairie du Liban.

al-Jannan, Ma'mun Ibn Muhy al-Din. 'Abdullah ibnu al-Muqaffa' : Hayatub, 'Atsaruh, Adabah. Beirut Libanon: t.t., 1993.

al-Khurasani, Muhammad Ghafarani. 'Abdullah Ibn al-Muqaffa'. Kairo: Dar al-Qaumiyyah at-Thaba A'tu wa al-Nasyara, 1965.

al-Marshafi, Muhammad. 'Abdullâh Ibn al-Muqaffa', Kalîlah wa Dimnah, al-Filusuf Baydaba. Beirut Libanon: Dâr Maktabah al-Hayah, 1912.

al-Muqaffa', Abdullâh Ibn. Kalîlah wa Dimnah: al-Filsuf Baydaba. Beirut: Mansyurat

Dâr Maktabah al-Chayat, 1974.

Al-Muquffa, Ibn. Hikayat Kalilah Dan Dimnah. Yogyakarta: DIVA Press, 2018.

Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. Falsafat Falsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Amin, Ahmad. Etika (Ilmu Akhlaq), terj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Aminuddin. Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Ardani, Moh. Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf. Jakarta: Karya Mulia, 2005. Cet. II.

Arikutanto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Baidabah. Hikayat Kalilah dan Dimnah Versi Arab diindonesiakan oleh Ismail Djamili. Jakarta: Balai pustaka, 1982.

Bayraktar, F. (2010). The bird parliament of Farid al-Din ʿAttar. Journal of Turkish Studies, 7(2), 1-17.

Dhaif, Syauqy. al-Fannu wa Madzahibuh fi al-Natsr al-'Arabi. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1960.

Djamil, Ismail. Di Eropa Kalîlah dan Dimnah popular dengan nama Cerita-cerita Binatang dari Bidpai Baydaba, Hikayat Kalilah dan Dimnah, Terj., Jakarta: Balai Pustaka, 2002. Cet. ke-12, xii-xiii.

Endraswara, Suwardi. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Medpress, 2008.

Ibn al-Muqaffa. (1967). Kalīlah wa-Dimnah: Tafsīr al-aḥdāth al-Bidyāwī. Cairo: Dār al-Kutub al-ʿArabiyya.

Isna, Mansur. Diskursus Pendidikan Islam. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.

Itadz, Mbak. Cerita Untuk Anak Usia. Bandung: Tiara Wancana, 2008.

Jalal, Abd Fatah. Asas-Asas Pendidikan Islam. Bandung: Diponegoro, 1988.

Jalaluddin. Teologi Pendidikan. Jakarta: Raja grafindo Persada, 2002.

James, Danandjaja. Dongeng. Jakarta: PT Pustaka Utama, 2002.

Juwariyah. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qu'an. Yogyakarta: Teras, 2010.

Rashed, M. (2003). Encounters of Learning: A Study of Islamic Culture in Classical Arabic Texts. London: RoutledgeCurzon.